

**KONSEP KESEIMBANGAN RANAH
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM**
(Telaah Taksonomi Benjamin S. Bloom)

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
irvan@unsiq.ac.id

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
robysyam@unsiq.ac.id

Ngatoillah Linaja

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
linnaja@unsiq.ac.id

Abstract: Educational style that tends to be formalistic and only concerned with academic achievement, it is necessary to balance the cognitive, affective and psychomotor domains. With a research literature approach, it is found that the concept of education in the book of ta'lim muta'allim is actually a building of the concept of character education, which in the book covers at least three aspects, including character education to Allah, to fellow creatures and to oneself. This concept is in line with the cognitive, affective and psychomotor domains, where all three must be carried out in a balanced manner.

Keyword: balance; education field; ta'lim muta'allim

PENDAHULUAN

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik dewasa ini bertujuan untuk mendapatkan generasi yang baik serta kemampuan sumber daya manusia yang layak. Guna mendapatkan sebuah pendidikan yang layak maka dibutuhkan tenaga fungsional yang memiliki potensi-potensi yang memadai yang mampu membimbing peserta didik untuk mengolah berbagai materi yang disampaikan.

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang didalamnya memuat pendidikan akhlak kelihatannya belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Tingkat kenakalan remaja di negara kita khususnya di wilayah Semarang sudah sangat cukup parah. Menurut Sugiharto, kenakalan tersebut seperti tawuran antar sekolahan, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, bahkan sampai anak sekolah hamil diluar nikah dan sebagainya sudah mulai marak terjadi.¹

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang. Karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata.²

Model pendidikan semacam di atas akan melahirkan para cendekiawan dan pemimpin yang cerdas dan terampil, namun tidak memiliki mental dan moral (karakter) yang berkualitas. Karakter (*akhlakul karimah*) yang seharusnya menjadi “perhiasan” manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan malah kurang diperhatikan, bahkan telah dilupakan. Apabila pendidikan yang demikian itu dilestarikan dan dibudayakan, maka degradasi moral pun tidak akan terhindarkan.

Degradasi moral tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya rasa hormat, santun, ramah, jiwa kebhinnekaan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, msyarakat Indonesia juga terjangkit “penyakit” anarkisme, narkoba, bullying, dan

¹ Sugiarto, “Kenakalan Remaja di Indonesia Sudah Sangat Parah,” 13 Juli 2012. [Online]. Available: <http://www.suaramerdeka.com/>. [Diakses 12 Januari 2021].

² D. Zuchdi, *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 2.

lain-lain. Perilaku-perilaku semacam itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terilit oleh problem moral, ahlak, atau karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter amatlah penting untuk membangun suatu bangsa yang besar, beradab, dan berperadaban

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan teknik untuk menghimpun data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan pustaka.³ Penelitian ini menggunakan cara yang berguna untuk mempelajari pemahaman ilmiah dalam dokumen tertentu atau dokumen lain yang disajikan pakar ilmu sebelumnya dan pakar ilmu saat ini. Literatur yang akan dipelajari tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain, yang berhubungan dengan tema dalam penelitian kepustakaan ini. Metode ini juga bisa disebut dengan metodologi penelitian kualitatif.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab ta'lim muta'allim kemudian dianalisis dengan dukungan dari sumber-sumber sekunder. Teknik pengumpulan data bersifat litere, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Penulis menggunakan dua metode analisis data; metode Induktif yakni metode untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi bersifat umum.⁵

PEMBAHASAN

Tiga Ranah Pendidikan menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi merupakan pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Dalam bidang pendidikan, taksonomi dipakai untuk keperluan klasifikasi tujuan pembelajaran.⁶ Secara etimologi taksonomi merupakan serpan dari bahasa Yunani yaitu kata *taxis* serta *nomos*. *Taxis* mengandung pengertian, divisi atau pengaturan. Adapun *nomos* dapat diartikan hukum.⁷ Dengan begitu, taksonomi bisa dipahami sebagai sebuah hukum yang berkenaan dengan sesuatu. Taksonomi juga bisa dipahami pengkategorian suatu hal berdasar tingkatan (hierarki) tertentu. Taksonomi bisa digambarkan seperti relasi antara seorang ayah dan anak

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta., 2016), hlm. 2.

⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5.

⁵ W. Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2013, hlm. 139.

⁶ I. Magdalena dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains*, vol. 2, no. 1, (2020), hlm. 133.

⁷ H. Enghof, "What is Taxonomy?," *Soil Organisms*, vol. 81, no. 3, (2009), hlm. 442.

dalam sebuah struktur tingkatan yang terrelasi antara satu dengan lainnya.

Ranah pendidikan merupakan bagian penting dari kepribadian yang terkait kecerdasan. Ranah pendidikan dalam proses pendidikan terdiri dari tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah ini kemudian dikenal sebagai *Toxonomy Bloom* atau tiga ranah pendidikan menurut Benjamin S. Bloom. ketiga ranah pendidikan tersebut menjadi skala ukuran bagi keberhasilan proses pendidikan di sebuah Sekolah, yang kemudian dituangkan ke dalam kurikulum.⁸

Taksonomi Bloom secara rinci memiliki dibagi menjadi tiga ranah: 1) ranah kognitif. Ranah ini terkait dengan daya ingat atau daya kenal terhadap fakta tertentu, pola prosedural, atau konsep yang dapat memberi kemungkinan atas berkembangnya kecakapan serta skill intelektual,⁹ 2) ranah afektif. Ranah ini terkait dengan pertumbuhan sikap, perasaan, nilai serta emosi, dan 3) ranah psikomotor. Ranah psikomotor bertalian erat dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya manipulatif atau kecapaian motorik.¹⁰

Keseimbangan Ranah Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Al-Jarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi para murid, berisi muqaddimah dan mempunyai 13 fashl (bagian). Dalam *muqaddimah*-nya, Al-Zarnuji mengatakakan bahwa pada zamannya banyak sekali para penuntut ilmu (*thalibu al-ilm*) atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya). Menurutnya hal ini terjadi karena peserta didik sudah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu. Adapun di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*).¹¹

Dari sudut pandang peneliti, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab "*Ta'lim al-Muta'allim*"

⁸ M. M. Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 8.

⁹ M. Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.169.

¹⁰ N. S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*, (Bandung: Kalam Hidup, 2013), hlm. 202.

¹¹ I. b. Ismail, *Syarh ta'lim al Muta'allim 'ala thariqa ta'allum*, (Surabaya: Al Hidayah, 2013), hlm. 1.

begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak (karakter) yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Karakter kepada Allah

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Di samping itu, ada pula hadits yang menyatakan:

كم من عمل يتصور بصورة أعمال الدنيا ويصير بحسن النية من أعمال الآخرة وكم من عمل يتصور بصورة أعمال الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

“banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat”.

Lalu niat seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu? Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah swt dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah swt.

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.¹² Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma’ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik), melaksanakan yang hak dari kemuliaan agama. Artinya bahwa keinginan mencapai kemuliaan itu bukan untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga

¹² H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt. Bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.¹³ Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata.

Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka *hablm minallah* dapat terbina dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”¹⁴

Menurut Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi.¹⁵ Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang

¹³ Basuki dan M. Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hlm. 44.

¹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁵ Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), hlm. 50.

selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakkal hakiki kepada Allah, tawakkal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh islam karena merupakan dhohirnya iman dan dhohirnya akhlak.

Al-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'*, karena hanya dengan sikap *wara'* tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebihh tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara sikap *wara'* tersebut juga menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada gunanya, bahkan karena hati-hatinya Az-zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.¹⁶

ومن الورع أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لاينفع وأن يحترز عن أكل طعام السوق إن أمكن لأن طعام السوق أقرب إلى النجاسة والخبائثه وأبعد عن ذكر الله تعال وأقرب الغفلة ولأن أبصار الفقراء تقع عليه ولا يقدر على الشراء منه فيتأذون بذلك فتذهب بركته

Dan termasuk sifat wara' adalah menjaubi untuk terus-terusan kenyang, banyak tidur, banyak ngomong pada barang yang bermanfaat, dan menjaubi memakan makanan dari pasar yang lebih dekat dengan najis, dan kotor dan jauh dari mengingat kepada Allah swt, lebih mendekati kepada kelalaian, karena pandangan mata orang melarat (kepada makanan itu) Yang tidak mampu untuk membeli makanan tersebut, maka dapat meyakini dengan yang demikian itu dan membuatnya hilang barakahnya.¹⁷

ومن الورع أن يجتنب من أهل الفساد والمعاصي والتعطيل فإن المجاورة مؤثرة وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون مستناباً بسنة النبي عليه الصلاة والسلام ويعتتم دعوة أهل الخير ويتحرز عن دعوة المظلومين

“Termasuk sikap wara' yaitu menjaubkan diri dari golongan yang berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat dan pengganggu,

¹⁶ *Ibid*, hlm. 51.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 121.

karena perkumpulan itu pengaruhnya sangat besar (mudah menular)”¹⁸.

Begitu penting seorang seseorang pelajar memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat di mana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Anda adalah yang anda makan, begitulah kata pepatah. Sejatinya, makanan yang dikonsumsi memiliki pengaruh yang besar terhadap akal dan tingkah laku seseorang, sehingga menjadi saranan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah, Islam mengajarkan agar umatnya mengkonsumsi makanan yang halal dan baik.¹⁹

Termasuk sifat *wara'* juga menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban.

فينبغي لطالب العلم أن لؤا يتهاون بالآداب والسنن، ومن تهاون بالأدب حرم السنن،
ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة. وبعضهم قالوا

بهذا حديثا عن رسول الله ﷺ

Sebaiknya seorang pelajar tidak mengabaikan sopan santun dan sunnah. Barangsiapa yang meninggalkan sopan santun, maka akan terbalang dari yang sunnah dan barangsiapa yang mengabaikan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 122.

¹⁹ Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 249.

barang yang sunnah, maka akan dari yang fardhu, sehingga ia terbalang dari akhirat, sebagian ulama' berkata: seperti ini adalah hadits dari Rasulullah Saw.²⁰

Ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Adabul mufrad*, dari Abdillah bin Amr bin Ash dikatakan Rasulullah bersabda:

رضا الله في رضا الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين

“Ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua.”²¹

Hadits ini merupakan dalil atas keutamaan berbakti kepada orang tua dan kewajibannya. Bahwa berbakti kepada orang tua adalah sebab ridha Allah Ta'ala. Hadits ini merupakan peringatan dan pengharaman atas perbuatan durhaka kepada keduanya, karena hal tersebut merupakan sebab kemurkaan Allah.

Sebagai seorang pelajar hendaknya menjaga kepribadian yang sesuai kepribadian rasul karena rasul pun di utus Allah untuk memperbaiki akhlak kaum muslimin, Rasulullah sebagai uswatun hasanah bagi semua ummat di dunia, bagaimana beliau bersikap terhadap Allah, terhadap diri sendiri maupun sesama manusia.

2. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Sesama Makhluk

Nilai pendidikan karakter terhadap sesama makhluk pada kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh Az-zarnuji berkata:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Ketahuilah, sesungguhnya pelajar tidak dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.²²

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau

²⁰ Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 125.

²¹ Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006),

²² Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 34.

bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Mengenai menghormati guru:

ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم. قال على كرم الله وجهه أنا عبد من علمني حرفا واحدا إن شاء باع إن شاء أعتق وإن شاء إسترق.

“Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajarku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.”²³

Begitu mulianya derajat seorang guru sampai-sampai Ali ra berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena guru adalah bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita, berkat jasa beliaulah kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan menghormati beliau. Mengenai Musyawarah imam Az-zarnuji berkata dalam kitabnya:

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوائج البيت

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Snt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Tob tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga

²³ Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 35.

*beliau sendiri.*²⁴

Biasanya, sifat emosional menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kekecewaan dan kegagalan. Karena yang kita pikirkan hanyalah pendapat kita sendiri, kita gagal mendapatkan keputusan yang jitu. Padahal, jika sebelum memutuskan kita berkonsultasi dahulu dengan berbagai pihak, mungkin keputusan kita akan mendekati kebenaran sehingga kita terhindar dari rasa gagal dan kecewa. Itulah, karena ingin menonjolkan pendapat sendiri, keputusan bijaksana mereka kita abaikan. Teladan kita, Muhammad saw, memberikan teori yang khas dalam mengambil keputusan dan pergaulan antar individu. Jika meniru pribadi Rasulullah saw, insya Allah, jika dia seorang pendidik, dia akan mampu mengantarkan jiwa anak didiknya pada keberhasilan dan kemenangan.²⁵

Musyawarah mempunyai bebrapa manfaat untuk setiap orang yang mau melaksanakan musyawarah. Melalui musyawarah, para peserta merasakan bahwa dirinya mempunyai peran dan pendapat yang didengar dan dipertimbangkan dalam forum. Ketika seseorang merasakan bahwa pendapatnya akan didiskusikan, hal itu membuatnya semakin semangat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca dan menganalisis, bermusyawarah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para peserta.

Rasulullah saw memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin ikut dalam musyawarah, sekarang ini, cara tersebut dikenal dengan pemberian kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya. Melalui diskusi kelompok, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta.²⁶

3. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Diri Sendiri

Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diterangkan: Kemudian bagi pelajar seharusnya bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Sebagaimana disebut firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan

²⁴ *Ibid*, hlm. 79.

²⁵ N. Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 85.

²⁶ *Ibid*, hlm. 88.

*kami, dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*²⁷

Dikatakan bahwa: “Barang siapa bersungguh-sungguh mencapai sesuatu (dengan keseriusan) niscaya akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang mau mengetuk pintu, pasti dapat masuk sampai dalam. Dalam ayat di atas diterangkan bahwa makna jihad bukanlah hanya bermakna tunggal yaitu *qital* untuk menolong agama dan membela kehormatan ummat. Karena berdasarkan penggunaan kata jihad dan derivasinya di dalam Al-Qur’an dan Hadits ia juga berarti jihad nafsu, jihad sabar, dan jihad dakwah.”²⁸

Jihad di sini berarti mengerahkan seluruh kemampuan jiwa raga maupun harta untuk memperoleh ilmu. Di samping serius dalam memperoleh ilmu seorang pelajar diharapkan menyantuni diri, dalam arti tidak terlalu memaksakan diri apabila dalam keadaan terlalu payah. Rasulullah bersabda, “Ingatlah, bahwa Agama itu kokoh, maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak mampu melintasi dunia dan tidak mempunyai sarana yang utuh.” Rasulullah juga bersabda.

نفسك مطيتك فارقك بما

“Dirimu adalah kendaraanmu maka kasibinilah ia.”

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain, rasa kasih sayang tersebut akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, di kitab *Ta’lim Muta’allim* diceritakan: Guru kami Syaik Burhanuddin *rahimabullah* berkata: “Para ulama’ banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama’ dalam bidang Al-Qur’an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.” Para pelajar juga mempunyai hak untuk diperlakukan seperti para orang tua terhadap anak. Metode dan cara mendidik anak didik ialah metode penuh kasih sayang dan sikap lemah lembut, juga memperhatikan diri

²⁷ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

²⁸ M. Khazin, *Konsep Jihad dan Aplikasinya*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 86.

yang penuh kesungguhan untuk mendidik umat hamba Allah swt.²⁹

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Bagi orang yang berilmu (ulama) sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat tama' (mengharapkan suatu yang tidak semestinya) dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap tawadhu', yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa. Keduanya dapat dilihat dalam kitab yang menerangkan akhlak (Al Zarnuji, 2008, hal. 37).³⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat ai-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طَوْلًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".³¹

Tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia. Tawadhu' adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Tawadhu' adalah engkau tidak melihat orang membutuhkanmu.³²

Ada yang lebih urgen dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, ketimbang ilmu pengetahuan, yakni adab atau etika. Termasuk etika dalam mencari ilmu itu sendiri. Bagi para santri, akhlak lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Sedikitnya sopan santun lebih berharga daripada banyaknya ilmu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Imam Ibnu al-Mubarak:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

²⁹ H. Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 2005), hlm. 624.

³⁰ Al Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 37.

³¹ Kemenga RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³² S. Salim, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: Pustaka Syafii, 2008), hlm. 7.

*“Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak”.*³³

Dalam menggembleng akhlak, kitab ini memfokuskan etika dan tata cara menuntut ilmu ke dalam pembahsannya. Hal ini dilakukan supaya para pelajar memahami akhlak yang terpuji dan tata cara menuntut ilmu yang benar, supaya ilmu pengetahuan memiliki daya manfaat saat terjuan mengabdikan di masyarakat.

Apa yang telah disajikan dalam pembahasan di atas menunjukkan bahwa kitab *Ta’lim Muta’allim* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar yang menyeimbangkan relasi vertikal dan horizontal. Kitab ini memberikan perhatian penuh terhadap cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh pelajar. Dari semua bab dalam kitab ini, semuanya berkonsentrasi kepada perbaikan akhlak personal maupun sosial.

Relasi-relasi dalam ruang lingkup pendidikan akhlak (karakter) yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri, diposisikan seimbang sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berjalan berkelindan tanpa saling mengalahkan. Etika moral dibangun dalam pergaulan dengan baik jasmani maupun rohani pelajar menuju terbentuknya kepribadian utuh sebagai tujuan pendidikan, yaitu menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam kitab *ta’lim muta’allim* sejatinya merupakan bangunan konsep pendidikan karakter, dimana dalam kitab tersebut setidaknya mencakup tiga aspek, meliputi pendidikan karakter kepada Allah, nilai pendidikan karakter terhadap sesama makhluk serta nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri. Konsep ini selaras dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana ketiganya mesti dijalankan secara seimbang, tidak saling mengalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

³³ S. D. Al Bakri, *Kifāyah al-Atqiyā wa Minhāj al-Ashfiyā*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2015), hlm. 262.

- Al Bakri, S. (2015). *Kifāyah al-Atqiyā wa Minhāj al-Ashfiyā*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al Bukhārī, M. (2006). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. VI). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Zarnuji, I. (2008). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*. Surabaya: Menara Suci.
- Amin, M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ayyub, H. (2005). *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- Basuki, & Ulum, M. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Degeng, N. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Enghof, H. (2009). What is Taxonomy? *Soil Organisms*, 81(3), 441-451.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, S. (2013). *Rabasia Sunnah (Menyingkap Hikmah Berbarga dari Sunnah Nabi Muhammad)*. Surakarta: Al-Qudwah.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, I. (2013). *Syarh ta’lim al Muta’allim ‘ala thariqa ta’allum*. Surabaya: Al Hidayah.
- Khalid, N. (2004). *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Khazin, M. (2012). *Konsep Jihad dan Aplikasinya*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Magdalena dkk, I. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132-139.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Salim, S. (2008). *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*. Jakarta: Pustaka Syafii.
- Sugiarto. (2012, Juli 13). *Kenakalan Remaja di Indonesia Sudah Sangat Parah*. Dipetik Januari 12, 2021, dari <http://www.suamerdeka.com/>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, W. (2013). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi Di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: UNY Press.